

**Series:**

Sermon Series

**Title:**

INKARNASI:MISTERI NATAL

Inkarnasi: Keajaiban Anugerah

**Part:**

3

**Speaker:**

Dr. David Platt

**Date:**

12/17/06

**Text:**

Selamat pagi. Jika anda membawa Alkitab, dan saya harap demikian, saya mengundang anda untuk bersama saya membuka surat Filipi pasal 2. Sebelum Natal kita berusaha menghafal Filipi 2:5-11, jadi jika anda telah berusaha menghafalnya, saya ingin memberi kesempatan kepada anda untuk membagikannya. Filipi 2:5 merupakan landasan untuk uraian Paulus selanjutnya di mana ia mengatakan, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Kemudian ia memberikan kepada kita satu gambaran tentang siapa Kristus itu. Dikatakan tentang Kristus dalam ayat 6, "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan," lalu dalam ayat 7 dikatakan, "melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia." Anda tentu mengingat apa yang Paulus katakan selanjutnya, "Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama

di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku, 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah, Bapa!"

Kita akan secara khusus mendalami makna Filipi 2:8. Dalam dua minggu terakhir ini kita telah mendalami dua ayat dalam teks ini. Kita telah melihat bagaimana Kristus yang dalam hakekatNya adalah Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Minggu yang lalu kita telah mempelajari tentang kemanusiaanNya, tentang bagaimana Ia mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Saya ingin agar kita mendalami bukan tentang siapa yang berinkarnasi, yakni Yesus yang adalah Allah yang kudus, melainkan kita akan mendalami tentang mengapa ada Inkarnasi. Mengapa Inkarnasi begitu penting? Mengapa Inkarnasi itu terjadi. Kepercayaan apa, kalau ada, yang membedakan antara Kekristenan dengan agama-agama dunia lainnya? Apakah ada sesuatu yang membuat Kekristenan itu sepenuhnya dan selengkapnya unik?

Topik ini merupakan bahan berbagai perdebatan dan diskusi yang pernah terjadi dalam satu konferensi di Inggris beberapa tahun yang lalu tentang perbandingan agama. Mereka mendiskusikan tentang apa yang membuat Kekristenan itu unik. Dan pada waktu perdebatan di antara para pakar dan sarjana itu menjadi sengit, seseorang yang bernama C.S. Lewis masuk ke ruangan itu dan berkata, "Apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab bahwa mereka sedang dalam perdebatan tentang apa yang membuat Kekristenan itu unik. Lewis segera menjawab, "Itu gampang, satu perkataan: anugerah." Itulah perkataan yang saya ingin agar kita memikirkannya. Itulah perkataan yang menjadi jawaban bagi pertanyaan "mengapa inkarnasi." Adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami dengan sepenuhnya ketika kita mulai memikirkan tentang Kristus yang menjadi manusia berdasarkan tujuan kedatanganNya. Jadi saya ingin agar kita mendalami hal ini, dan saya berdoa bahwa hari ini kita akan menjadi satu umat yang, bahkan ketika kita berbicara tentang beberapa hal yang sudah kita dengar dan yang sudah terbiasa bagi kita, tidak akan kehilangan kesadaran kita tentang apa itu anugerah, bahwa kita sebagai satu umat tidak akan pernah luntur dalam kekaguman kita akan anugerah.

Karena itu mari kita memperhatikan apa yang dikatakan dalam Filipi 2:8. Paulus mengatakan, "Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Saya ingin agar anda memahami tiga gerakan yang Kristus lakukan, dan ini akan menolong anda untuk memahami anugerah yang tidak terkatakan itu. Pertama, gerakan pertama yang Yesus lakukan ialah Ia datang dari ketinggianNya dan masuk ke dalam kerendahanNya. Inilah tujuanNya, dari ketinggian menuju kerendahan agar kita dapat ditinggikan. Itulah yang kita lihat dalam Filipi 2:8, dari ketinggian menuju kerendaha, supaya kita

dapat ditinggikan. Fakta yang dikatakan dalam ayat ini ialah bahwa Yesus merendahkan diriNya. Perhatikan bahwa ini adalah satu tindakan yang Yesus lakukan. Tindakan ini bukan terjadi pada Yesus, Ia bukannya direndahkan. Ada banyak hal dalam kehidupan ini yang merendahkan kita. Misalnya, perkawinan adalah satu hal yang merendahkan kita. Ada banyak hal lain dalam kehidupan kita yang merendahkan kita. Kristus bukannya direndahkan. Tidak ada seorang pun yang merendahkan Kristus. Ia merendahkan diriNya sendiri.

Mari kita membuka Yohanes pasal 10 yang merupakan satu teks yang penting untuk kita pahami. Kita akan melihat beberapa teks dalam Injil Yohanes, namun mari kita perhatikan Yohanes 10:17 dan 18 untuk melihat apa yang terjadi dengan Kristus ketika Ia berada di bumi. Kerendahan yang Ia alami bukanlah satu kebetulan, bukanlah satu peristiwa yang tidak menguntungkan. Misalnya ada yang katakan, "Lihat, sepertinya mereka akan melemparkan tuduhan palsu terhadapNya, lalu mereka akan mengadiliNya, dan mereka akan menyalibkanNya. Lihat apa yang terjadi padaNya." Tidak demikian, Sebaliknya, Dialah yang melakukan semua hal ini. Dikatakan dalam Yohanes 10:17, "Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku agar Aku menerimanya kembali." Lalu perhatikan ayat 18, "Tidak seorang pun mengambilnya dari Aku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah perintah yang Kuterima dari BapaKu." Bisakah anda pahami apa yang Yesus katakan? "Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil nyawaKu daripadaKu, Aku mempunyai kuasa untuk menyerahkannya, Aku mempunyai kuasa untuk mengambilnya kembali."

Jadi kita melihat bahwa Ia bukannya direndahkan. Dialah yang merendahkan diri. Apa makna hal ini bagi Kristus, yang adalah Allah yang merendahkan diri dalam daging? Kita telah melihat sebagian dari hal ini dalam beberapa minggu terakhir ini. Ia mengambil rupa seorang hamba, seorang budak, tetapi saya ingin agar kita lebih lagi mendalaminya. Ia masuk lebih dalam daripada hanya menjadi manusia. Karena saat Ia menjadi manusia, Ia merendahkan diri lebih jauh lagi. Inilah gambaran tentang turun dari ketinggian yang paling tinggi menuju kerendahan yang paling rendah. Mari kita memikirkannya dalam dua tingkatan. Yang pertama, Ia takluk di bawah ciptaanNya. Ia menjadikan diriNya takluk di bawah ciptaanNya. Kita telah mengetahui hal ini karena minggu yang lalu kita sedikit membicarakannya, namun saya ingin agar anda memikirkan tentang implikasi-implikasinya. Bukan hanya tentang Dia yang menjadi manusia, melainkan juga relasi yang Ia miliki dengan orang-orang di sekitarNya, dan kerendahan yang terlihat dalam hal itu. Ia adalah

Pencipta dunia ini yang bahkan tidak dikenal oleh ciptaanNya. Ia adalah Tuhan yang kemuliaanNya dikenal di seluruh alam semesta. KemuliaanNya dinyatakan di seluruh bumi, namun Ia datang dan menjadi seorang manusia dan yang dikenal sebagai seorang manusia. Yesus tidak berbeda dengan manusia lainnya. Dalam Matius 13 dikatakan bahwa Ia datang ke kota asalNya di mana Ia dikenal dan orang-orang heran mendengar apa yang dikatakanNya. Ia normal seperti kita, bahkan kemudian mereka kecewa terhadapNya karena pernyataan-pernyataan yang diucapkanNya.

Pencipta dunia ini, yang kemuliaanNya dikenal di seluruh bumi, sekarang tidak dikenal di depan umatNya. Bagaimana hal ini mempengaruhi relasiNya dengan orang-orang di sekitarNya? Ia takluk kepada ciptaanNya, dan Ia juga menaati orang tuaNya. Kita tahu bahwa sebagai anak kita harus menaati orang tua kita, tetapi bukankah aneh bahwa anda menaati orang tua anda padahal anda adalah Dia yang menciptakan orang tua anda? Dapatkah anda berkata kepada ayah anda, "Ayah, siapakah ayah sehingga saya harus menaati ayah? Sayalah yang menciptakan ayah." Kita tidak mungkin mengatakan seperti itu. Bayangkan seandainya Yesus mempunyai seorang majikan sebagaimana yang kita alami, di mana kita merasa tidak nyaman untuk bekerja di bawahnya. Tentu anda pernah kecewa dengan majikan anda. Lalu apakah anda datang ke kantornya dan berkata, "Bapak tidak mengerti saya. Saya tahu setiap hal yang terjadi dalam hidup bapak, karena saya yang menciptakan Bapak?" Tentu bukan demikian. Namun Yesus mempunyai relasi sebagai anak yang menaati ayahnya, yaitu Yusuf, bilamana ia bekerja.

Dan bukan hanya berkaitan dengan orang tua, majikan, atau atasan, melainkan juga para pemuka agama yang merupakan kelompok yang dianggap paling beragama dan yang mencari Allah pada masa itu. Mereka merupakan bagian dari bangsa pilihan Allah, dan merekalah yang paling bertekad untuk mencari Allah. Dan ketika mereka melihat Yesus, ketika mereka melihat Dia yang telah menjadi manusia, mereka datang kepadaNya dan berkata, "Engkau jahat, engkau dikuasai oleh setan." Mereka bukan hanya tidak mengenal siapa Dia, tetapi juga mereka menyebutNya seorang yang jahat yang dikuasai oleh setan. Mereka juga menghinaNya ketika Ia diadili, dan mereka membawaNya ke depan publik untuk dihina. Mereka melemparkan berbagai tuduhan kepadaNya. Ia dipukuli, dicambuk, dan diludahi. Dan di dalam semuanya itu Yesus tidak membalas. Tidak pernah Yesus mengatakan, "Sudah cukup." Ia merendahkan diri, dan takluk kepada ciptaanNya.

Dalam kerendahanNya, Ia bukan hanya takluk kepada ciptaanNya. Dalam tingkatan yang berikutnya, Ia juga tunduk kepada BapaNya. Dan inilah yang saya ingin agar anda

memahaminya. Kita akan mendalami tentang pribadi Kristus dalam relasiNya sebagai Allah Anak dengan Allah Bapa dan dengan Allah Roh Kudus. Kita telah berbicara tentang Inkarnasi dan tentang bagaimana kebenaran yang amat penting ini akan semakin rumit dan semakin indah, bilamana kita semakin mendalaminya. Saya ingin agar anda memikirkan tentang bagaimana Allah Anak tunduk kepada BapaNya. Kita akan melihat beberapa bagian dalam Injil Yohanes.

Mari kita membuka Yohanes pasal 3. Saya ingin agar anda memahami bahwa berulang-ulang Yesus sebagai Allah Anak menekankan bahwa Ia diutus oleh Allah Bapa, dan bagaimana Ia tunduk kepada Allah Bapa untuk melakukan kehendakNya. Anda dapat menggarisbawahi contoh-contoh ini dan menuliskan kalimat "Allah Anak tunduk kepada Allah Bapa" di bagian pinggir teks. Perhatikan Yohanes 3:17 yang mengatakan, "Allah mengutus AnakNya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia melaluiNya." Jadi Allah yang mengutus AnakNya. Perhatikan lagi ayat 34 yang mengatakan, "Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas." Siapa yang mengutus Yesus ke dalam dunia? Allah Bapa. Siapa yang merencanakannya? Allah Bapa. Lebih jelas lagi dapat kita lihat dalam pasal 5 ayat 19, yaitu dalam bagian yang telah kita pelajari beberapa minggu yang lalu tentang Yesus sebagai Allah. Dikatakan bahwa Yesus hanya dapat mengerjakan apa yang Bapa kerjakan, karena apa yang Bapa kerjakan, itulah yang Anak kerjakan. Jadi Anak menunjukkan bahwa Ia sepenuhnya bergantung pada Bapa.

Sekarang kita melihat Yohanes pasal 6 ayat 38 yang mengatakan hal yang sama. Bahkan sebanyak 30 kali dalam Injil Yohanes kita dapat menemukan hal ini, yakni bagaimana Yesus menekankan bahwa Ia diutus oleh Allah Bapa, tetapi kita tidak akan melihat semuanya. Dikatakan dalam Yohanes 6:38, "Tetapi Aku datang dari surga bukan untuk melakukan kehendakKu, melainkan untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku." Yesus datang untuk menggenapi kehendak Bapa. Kita lihat lagi Yohanes pasal 7 ayat 28. Yesus sedang mengajar di Bait Allah dan Ia mengatakan, "Waktu Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berseru, 'Memang Aku kamu kenal dan kamu tahu dari mana asal-Ku; namun Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar yang tidak kamu kenal. Aku kenal Dia, sebab Aku datang dari Dia dan Dialah yang mengutus Aku.'"

Kita melihat satu ayat lagi, yaitu Yohanes pasal 8 ayat 28 dan 29. Saya ingin agar anda melihat satu gambaran tentang kerendahan Kristus dalam ketaatanNya kepada Allah Bapa. Yesus berkata, "'Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu bahwa Akulah Dia, dan bahwa Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-

hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku. Ia, yang telah mengutus Aku, menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa melakukan apa yang berkenan kepada-Nya." Bisakah anda memahaminya? Peristiwa inkarnasi, yaitu Allah Anak yang menjadi daging, terjadi menurut kehendak Allah Bapa, untuk memperkenankan Allah Bapa. Apa yang kita lihat ialah relasi antara Allah Bapa dengan Allah Anak.

Inilah yang kita lihat dalam seluruh Perjanjian Baru, bahkan di dalam kitab-kitab Injil, tentang keselamatan kita. Bukan Allah Bapa yang mati disalibkan, bukan Allah Roh Kudus yang mati disalibkan, melainkan Allah Anak yang mati disalibkan untuk dosa-dosa kita. Namun Ia mati disalibkan untuk dosa-dosa kita adalah karena Ia diutus berdasarkan rencana penebusan dari Allah Bapa. Dan ketika Ia kembali ke surga, Ia mengutus Allah Roh Kudus yang menerapkan karya penebusan itu di dalam kehidupan kita. Bahkan bilamana kita mempelajari Firman Allah, Roh itu bekerja dalam hidup kita dan Ia membuka mata kita, membuka pikiran kita, dan membuka hati kita agar kita dapat mengerti FirmanNya. Jadi kita melihat bahwa Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, ketiganya bekerja bersama untuk membawa keselamatan kepada kita, untuk membawa kita lebih dekat kepada Kristus, untuk menjadikan kita menurut rupa Kristus. Itulah sebagian dari gambaran yang kita perlu pahami tentang Inkarnasi. Ini tidak berarti bahwa terdapat tiga Allah yang berbeda: satu pribadi pertama yang disebut Bapa, pribadi kedua yang disebut Anak, dan pribadi ketiga yang disebut Roh Kudus, melainkan satu Allah dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Dan dalam inkarnasiNya, Anak taat kepada Bapa.

Mungkin anda bertanya, "Makna apakah yang terkandung dalam keseluruhan gambaran tentang Inkarnasi?" Yesus takluk kepada ciptaanNya dan Ia taat kepada BapaNya. Jadi pada dasarnya implikasinya ialah: KedudukanNya sebagai Anak yang berinkarnasi memungkinkan kita untuk memperoleh hak istimewa yang kekal sebagai anak-anak Allah. Saya ingin menunjukkan kepada anda bahwa Inkarnasi bukanlah satu kebenaran atau doktrin yang dingin yang tertulis dalam satu teks. Karena kedudukanNya dalam inkarnasi, karena Ia turun dari ketinggian menuju kerendahan, maka Ia memampukan kita untuk ditinggikan dengan hak istimewa sebagai anak-anak Allah. Kalau anda melihat Filipi pasal 2 ayat 9-11, yang akan kita pelajari minggu depan, kita melihat bagaimana Allah meninggikan Yesus pada tempat yang tertinggi dan memberikan kepadaNya nama di atas segala nama. Jadi kita tahu bahwa Allah meninggikan Yesus, tetapi sebelum itu kita melihat bagaimana Yesus turun dari ketinggianNya menuju kerendahanNya agar kita dapat ditinggikan. Apa maksudnya bahwa kita akan ditinggikan? Kita tahu bahwa Kristus kemudian ditinggikan. Bayi dalam palungan kemudian ditinggikan, namun bagaimana dengan kita? Bagaimana kita diikutsertakan dalam hal tersebut merupakan keindahan Injil itu.

Karena Ia telah turun dari ketinggian menuju kerendahan, anda dan saya yang duduk di sini mengetahui bahwa oleh karena inkarnasiNya itu maka kita memiliki hak istimewa untuk disebut anak-anak Allah yang Maha tinggi. Dikatakan dalam 2 Timotius 2:12, "Jika kita mati bersamaNya maka kita juga akan hidup bersamaNya, dan jika kita menderita bersamaNya maka kita juga akan memerintah bersamaNya." Roma 8:16-18 mengatakan, "Roh itu sendiri bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah. Jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Sebab aku yakin bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita."

Saya ingin agar anda memikirkan tentang realitas-realitas yang besar maknanya dalam ayat-ayat ini. Penderitaan apa pun yang kita alami dalam dunia ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan di masa depan yang akan dinyatakan di dalam kita. Kita adalah pewaris-pewaris bersama Allah dan sesama pewaris dengan Kristus. Sekarang ini kita mengambil bagian dalam penderitaan, namun yang satu waktu nanti kita akan mengambil bagian dalam kemuliaanNya. Saya mau katakan bahwa hal ini mempunyai arti yang besar pada saat ini. Dalam beberapa minggu terakhir ini kita telah berbicara tentang berbagai tragedi yang terjadi dalam keluarga orang beriman di sini. Pada minggu yang lalu, yakni pada hari Jumat pagi, Josh Kennedy yang bergumul dengan penyakit kanker berada di sini bersama kita pada hari Minggu pagi, duduk di atas kursi roda, dan kita membawanya ke depan untuk mendoakannya. Dan itulah terakhir kalinya ia dapat datang ke gereja. Beberapa hari sebelumnya ia mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus. Setelah kehadirannya di gereja ini, ia harus berbaring terus di tempat tidur, dan pada minggu yang lalu ia dipanggil Tuhan. Bagi Josh, ia mengalami realitas ini, yaitu ia telah mengambil bagian dalam penderitaan, tetapi sekarang ia mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus. Ini amat penting maknanya.

Oleh karena kedudukannya sebagai Anak Allah yang berinkarnasi, saat ini Josh mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus. Tubuhnya tidak lagi binasa dan hidupnya tidak lagi sia-sia. Surat 2 Korintus pasal 4 mengatakan bahwa ia saat ini berada bersama Bapa dan penderitaannya telah berubah menjadi kemuliaan. Ia memiliki hak istimewa sebagai seorang anak Allah. Bukankah ini kabar baik? Bilamana anda mendengar seseorang sedang mengidap penyakit kanker, atau seseorang sedang bergumul dengan hal ini atau hal itu dalam kehidupan mereka, ketahuilah bahwa tidak ada apa pun dalam kehidupan ini yang dapat mengambil kemuliaan yang disediakan bagi semua orang yang percaya kepada Anak Allah yang

berinkarnasi itu. Tidak ada apa pun yang dapat mengambil kemuliaan itu. Kristus turun dari ketinggianNya menuju kerendahanNya agar kita dapat ditinggikan.

Gerakan yang kedua yang Yesus lakukan dalam inkarnasiNya ialah bahwa Ia beralih dari kematian menuju kebangkitan agar kita dapat hidup. Di sinilah kita memasuki inti dari alasan tentang mengapa ada Inkarnasi. Kita mengingat Yohanes pasal 1 yang berkaitan dengan permulaan pelayanan Yesus. Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman itulah juga Allah. Ia ada pada mulanya bersama Allah. Lalu dikatakan dalam ayat 4, "Di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang manusia." Inilah gambaran tentang hidup, tentang Kristus yang adalah hidup. Segala sesuatu tentang Dia adalah hidup, Dia adalah hidup yang kekal. Namun kita membaca dalam Filipi 2:8, "Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Hidup itu adalah terang manusia, namun Ia taat sampai mati. Mengapa Ia beralih dari kematian menuju kehidupan? Supaya kita dapat hidup. Dan di sinilah kita perlu melihat ke dalam kisah Natal agar benar-benar kita dapat memahami implikasi-implikasinya.

Bilamana kita memikirkan tentang bayi di palungan ini, dan bilamana kita memikirkan tentang pentingnya Natal, berarti kita memikirkan tentang bagaimana Ia datang untuk menyatakan Allah kepada kita. Allah bersama kita, itulah gambarannya. Namun kedatanganNya saja, kelahiranNya saja, tidak dapat menyelamatkan kita. Bahkan kenyataan bahwa Ia hidup tanpa dosa dalam seluruh kehidupannya, dan tidak pernah sekali pun Ia berbuat dosa, sama sekali belum memiliki makna penebusan bagi kita. Hal-hal itu sendiri tidak mempunyai kuasa untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Ia datang dan melakukan banyak hal, namun semua itu belum mendatangkan keselamatan bagi kita. Jelas bahwa Ia datang untuk mengajarkan kebenaran, Ia datang untuk memberitakan tentang Kerajaan BapaNya, Ia datang untuk menyembuhkan orang yang sakit, Ia datang untuk membuat orang buta dapat melihat, Ia datang untuk memberi makan kepada orang yang lapar, dan Ia datang untuk mempedulikan orang yang terbuang yang tidak dipedulikan oleh yang lain. Ia melakukan semua ini, namun semua hal ini belum menggenapi tujuan kedatanganNya.

Tujuan utama kedatanganNya ialah ini: Yesus Kristus dilahirkan dalam palungan agar pada satu hari nanti Ia mati di kayu salib. Ia dilahirkan untuk mati, itulah realitas yang ada pada inti Inkarnasi. Bayi itu lahir untuk kemudian mati. Kita perlu memahami hal ini bilamana kita memasuki masa Natal dan mengingat kembali bayi dalam palungan. Saya ingin agar kita memahami besarnya makna tujuan kelahiranNya itu. Tentu bagi kita semua, kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi secara alamiah. Tetapi bagi Yesus, itu adalah tujuan

kedatanganNya, itulah alasan kedatanganNya. Ia datang untuk mati, dan Ia mati berdasarkan siapa diriNya. Tangan bayi yang lembut dalam palungan itu satu hari nanti akan menerima tusukan paku ketika Ia disalibkan. Lambung bayi yang indah ini satu hari nanti akan ditikam dengan tombak. Kaki bayi yang mungil ini, yang belum dapat berjalan, satu hari nanti akan berjalan di jalan yang berdebu menuju satu bukit tempat Ia disalibkan dan mati. Fokus seluruhnya dari Inkarnasi bukan hanya terletak pada palungan di Betlehem, melainkan pada salib di Golgota, ke situlah semuanya mengarah.

Sejak awal kehidupannya, sebagaimana dalam kisah Natal, tujuan tersebut sudah dinyatakan. Mari kita melihat Matius pasal 2. Kita akan melihat kisah yang sudah anda kenal dengan baik, dan saya ingin agar anda melihat kebenaran ini, yaitu bahwa Yesus dilahirkan untuk mati, bahkan ini terjadi pada peristiwa Natal itu sendiri. Perhatikan Matius 2 di mana diceritakan tentang orang-orang majus dari sebelah Timur yang datang mengunjungi Yesus. Mari kita membaca ayat 9, walaupun kita sudah mengenal cerita ini, dan melihat apakah ada sesuatu hal yang dapat menolong kita dalam memahami bagaimana Ia beralih dari kematian menuju kehidupan agar kita dapat hidup.

Dikatakan dalam Matius 2:9, "Setelah mendengar kata-kata raja itu, berangkatlah mereka. Lihatlah, bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada. Ketika melihat bintang itu, mereka sangat bersukacita. Mereka masuk ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibunya, lalu sujud menyembah Dia. Mereka pun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, dupa dan mur."

Saya akan berusaha agar tidak berkhotbah tentang Matius 2 atau masuk terlalu jauh dalam teks ini, tetapi saya ingin agar kita merenungkan tentang ketiga pemberian ini. Orang-orang majus itu datang dan membawa tiga pemberian, yaitu emas, dupa, dan mur. Emas merupakan satu pemberian yang melambangkan kemuliaan, kerajaan, dan merupakan satu pemberian yang diberikan untuk seorang raja. Betapa satu gambaran yang luar biasa ketika orang-orang majus ini membawa emas langsung ke tempat palungan di mana keadaan di sekitarnya menunjukkan kehinaan dan kerendahan, dan di situlah mereka memberikan persembahan emas bagi seorang Raja. Pemberian dupa, sebagaimana kita lihat dalam Perjanjian Lama, menggambarkan pekerjaan seorang imam yang membakar dupa di hadapan ruangan maha kudus. Itulah doa seorang pengantara di hadapan Allah. Dan ini melambangkan Dia yang akan menjadi Pengantara antara kita dengan Allah, yang akan mendoakan kita di hadapan Allah. Jadi inilah gambaran yang luar biasa tentang emas, mur, dan dupa, yang diberikan oleh orang-orang majus ini.

Anda bisa membayangkan bahwa orang-orang majus ini satu per satu datang menghampiri bayi itu untuk memberikan satu persembahan, dan orang yang terakhir memberikan persembahan mur. Ini adalah suatu pemberian yang aneh bagi seorang bayi. Anda mungkin tidak mengetahui untuk apa mur digunakan, tetapi mur dipakai sebagai minyak dalam persiapan penguburan. Penggunaannya adalah untuk membalsem jenazah untuk menghilangkan bau tubuh orang yang meninggal tersebut. Jadi anda dapat membayangkan raut wajah orang-orang majus yang masing-masing membawa emas, dupa, dan minyak balsem. Bayangkan seandainya istri anda sedang hamil dan diadakan acara pemberian hadiah bagi calon bayi, lalu seseorang datang kepada anda dengan satu pemberian yang ternyata adalah satu peti mati untuk sang bayi. Inilah gambarannya di sini. Orang majus ini menghampiri palungan dan meletakkan persembahan mur ini. Ini berarti bayi tersebut dilahirkan untuk kemudian mati. Jadi hakekat kelahiran Yesus mempunyai makna yang berkaitan dengan kematianNya.

Dan Yesus bukan hanya lahir untuk mati. Dalam Filipi 2:8 Paulus mengatakan, "Taat bahkan sampai mati di kayu salib." Inilah klimaks dari kemanusiaan Kristus, yakni bahwa Ia taat kepada Bapa, tunduk kepada kehendak BapaNya dan taat sampai mati melalui satu kematian yang mengerikan di kayu salib. Bayangkanlah hal ini bersama saya, karena kita harus keluar dari budaya kita dan berusaha semampu mungkin untuk menempatkan diri dalam cara berpikir dan perasaan hati jemaat di Filipi ketika mereka mendengar apa yang Paulus tulis. Kalau kita berbicara tentang salib, biasanya hal itu dikaitkan dengan keindahan karena sering kita memakainya sebagai kalung hiasan di leher kita. Anda harus menyadari bahwa jika Paulus berbicara tentang kematian di kayu salib, itu merupakan satu peristiwa di mana sesuatu yang menegangkan terjadi. Itu seperti anda berhenti bernafas untuk sesaat. Yesus taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Kematian melalui penyaliban dapat dipahami dalam tiga pengertian. Yang pertama, ini adalah kematian yang memalukan. Tidak ada seorang warga negara Romawi yang disalibkan. Penyaliban diperuntukkan bagi para budak yang memberontak, para pengkhianat, para teroris yang melawan negara, dan bagi para penjahat yang paling jahat. Ini adalah cara yang dipakai bukan hanya untuk melenyapkan orang yang disalibkan itu, melainkan juga untuk menghapus ingatan tentang orang tersebut. Anda bahkan tidak mau berbicara tentang seseorang yang disalibkan, anda bahkan tidak mau berbicara tentang Salib, anda bahkan tidak mau berbicara tentang proses penyaliban. Ini bukanlah sesuatu yang biasanya dipercakapkan.

Cicero, seorang tokoh Romawi pada masa itu, mengatakan bahwa penyebutan tentang salib selalu dihindari agar tidak dipikirkan, tidak dilihat, atau tidak didengar oleh warga Romawi. Dengan perkataan lain, jangan sampai kita membicarakannya. Penyaliban merupakan bentuk

pelecehan yang paling memalukan dan paling menonjol, yang biasanya dilaksanakan di depan umum agar menjadi peringatan bagi setiap orang yang menyaksikannya. Pencipta alam semesta sekarang tergantung pada salib di depan orang-orang yang mengolok-olok dan menertawakanNya. Dan penyaliban Kristus bukan hanya berkaitan dengan kematian yang memalukan, melainkan juga hal itu memalukan karena Ia menanggung dosa kita dan dosa setiap orang di masa lalu dan di masa depan, semuanya ditimpakan pada satu peristiwa itu. Inilah peristiwa yang paling memalukan.

Saya mencoba berpikir tentang satu cara di mana kita dapat memahami tentang betapa tidak layaknya bagi Yesus untuk mati di kayu salib. Bahkan betapa tidak layaknya bagi Paulus untuk menyinggung tentang kematian di kayu salib. Ini adalah seperti anda pergi ke satu perayaan Natal dan dalam percakapan yang terjadi kemudian, yang dipercakapkan ialah tentang kursi listrik sebagai alat penghukuman mati. Ini sama saja dengan memberikan hadiah kalung yang berbentuk kursi listrik kepada seseorang. Inilah peristiwa yang paling memalukan. Bukan hanya kematian yang memalukan, melainkan juga adalah kematian yang menyakitkan. Entah kita pernah melihat proses penyaliban itu di film atau hanya membacanya, kita tahu bahwa ini merupakan bentuk penyiksaan yang paling menyakitkan. Mereka yang akan disalibkan, termasuk Kristus, biasanya diolok-olok, lalu dipukuli, dicambuk, diludahi, dan Yesus mempunyai bekas siksaan di wajahnya. Betapa manisnya wajah bayi Yesus yang kita ingat pada masa Natal, namun ternyata Ia dilahirkan untuk menerima mahkota duri yang menyiksa wajahnya. Itulah kematian yang memalukan, kematian yang menyakitkan, dan kemudian kematian yang terkutuk.

Kita harus menempatkan diri di tempat para pendengar Yahudi yang membaca dalam surat Filipii pasal 2 ini tentang kematian di kayu salib. Pikiran mereka akan langsung tertuju ke kitab Ulangan, yaitu Ulangan pasal 21, di mana kematian di kayu atau pohon bukan hanya merupakan kematian yang memalukan, bukan hanya kematian yang menyakitkan, melainkan juga kematian yang terkutuk. Perhatikan Ulangan 21:22 yang mengatakan, "Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu." Jadi tubuh yang mati itu harus segera disingkirkan, karena siapa yang tergantung pada kayu itu berada di bawah kutuk Allah.

Jadi ketika anda datang ke Perjanjian Baru, anda dapat melihat bagaimana berita tentang Yesus yang tersalib ini menjadi batu sandungan bagi orang-orang Yahudi. Mengapa demikian? Karena Ia mati di kayu salib sebagai pengganti kita, dan ini berarti kutuk Allah dinyatakan melalui penyalibanNya. Ia dilahirkan untuk mengalam kematian yang memalukan, kematian yang menyakitkan, dan kematian yang terkutuk. Mengapa Ia mengalami hal ini? Mengapa hal itu merupakan realitas Inkarnasi? Berdasarkan tujuan kedatanganNya, maka Ia dilahirkan untuk mati agar kita dapat hidup. Ia lahir untuk mati agar 2000 tahun kemudian anda dan saya dapat dilahirkan baru untuk hidup. Inilah keindahannya, yaitu bahwa penyaliban dirancang untuk menghapus ingatan akan seseorang, namun bukan hanya 2000 tahun kemudian kita menyanyikan pujian untuk mengingatNya, tetapi juga kita bersukacita akan kemenangannya atas maut dan salib, karena melaluinya kita dapat hidup.

Anda dan saya tidak lagi ditawan oleh dosa kita, kita tidak lagi menjadi budak dosa. Kita telah dibebaskan dan kita merdeka untuk hidup, baik hidup untuk saat ini maupun hidup untuk kekekalan. Jangan lupa hal itu. Kehinaan Kristus berubah menjadi kehormatan kita. Semua yang memalukan bagi kita, yaitu dosa-dosa kita, kejahatan kita, hal-hal yang kita pikirkan, hal-hal yang kita lakukan, yang bahkan mungkin tidak diketahui oleh orang lain dalam ruangan ini atau oleh orang yang paling dekat dengan kita, semua yang akan tersingkap di hadapan Allah bilamana kita berdiri di hadapannya, itulah yang ditanggung oleh Yesus bagi kita. Sebaliknya, kebenarannya diperhitungkan bagi kita, demikian juga kekudusannya dan penebusannya. Kehinaan salib Kristus sekarang menjadi kehormatan kita. Bukan hanya kehinaannya, tetapi juga kesakitannya, kematiannya yang menyakitkan, menjadi sukacita kita. Oleh bilur-bilurnya kita disembuhkan. Itu yang dikatakan dalam Yesaya pasal 53, demikian juga dalam surat 1 Petrus pasal 2 ayat 22-25, "Oleh bilur-bilurnya kita disembuhkan." Kesakitannya menjadi kesukaan kita. Sebagaimana dikatakan dalam Ibrani pasal 2, kita tidak perlu lagi takut akan kematian. Kita tidak perlu lagi takut akan kengerian kematian itu. Mengapa? Karena dalam kemanusiaannya Ia telah mengangkat kesakitan kita dan ditanggungkannya pada diriNya agar kita dapat memiliki sukacita. Kesakitannya menjadi kesukaan kita. Kehinaannya menjadi kehormatan kita. Dan akhirnya kutuk yang ditanggungNya menjadi berkat bagi kita.

Mari kita membuka surat Galatia pasal 3. Kita akan melihat ayat 13. Kita baru saja membaca dari kitab Ulangan pasal 21 ayat 22 dan 23, di mana kita melihat gambaran tentang mereka yang terkutuk ketika mereka tergantung pada kayu. Dalam Galatia 3:13 Paulus mengutip dari Ulangan 21 ini. Paulus berkata, "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: 'Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!'" Ia menebus kita agar berkat yang diberikan kepada Abraham dapat diberikan kepada

orang-orang bukan Yahudi, agar melalui Kristus, bangsa-bangsa lain oleh iman dapat menerima janji tentang pemberian Roh Kudus. Berkat itu menjadi milik kita karena kutuk kita menjadi miliknya. Ketika kita percaya kepadanya maka kita tidak lagi berdiri di hadapan Allah sebagai orang-orang yang terkutuk, karena kutuk dosa kita telah ditanggungnya. Kutuk atas dirinya menjadi berkat bagi kita, kehinaannya menjadi kehormatan kita, kesakitannya menjadi kesukaan kita. Ia meninggalkan hidupnya untuk memasuki kematian agar anda dan saya memperoleh hidup. Inilah anugerah yang tidak terkatakan itu, dan kita tidak layak untuk menerima anugerah ini. Kiranya kita tidak akan pernah luntur, tidak pernah letih, tidak pernah tertidur, ketika kita berhadapan dengan anugerah ini. Ini merupakan satu kebenaran yang besar yang mempengaruhi hidup kita untuk seluruh kekekalan.

Ia turun dari ketinggianNya menuju kerendahanNya agar kita dapat ditinggikan. Ia beralih dari kematian menuju kehidupan agar kita dapat hidup. Namun kita harus memastikan bahwa bilamana kita mempelajari kebenaran tentang Inkarnasi, jangan sampai hal itu hanya sebatas pada apa yang tertulis dalam teks. Implikasi-implikasi apakah yang terkait dengan kehidupan kita sekarang? Yang saya ingin lakukan ialah memberikan satu gambaran yang lain tentang anugerah ini, dan saya ingin agar kita melihat apa yang Paulus katakan dalam surat 2 Korintus, agar kita dapat memahami implikasi-implikasi dari Inkarnasi ini dalam kehidupan kita. Jadi mari kita memperhatikan surat 2 Korintus pasal 8 untuk melihat apa yang Paulus katakan. Latar belakang surat Paulus kepada orang-orang percaya di Korintus ini berkaitan dengan akan datangnya Paulus kepada mereka dan ia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem dengan membawa persembahan bagi orang-orang kudus di Yerusalem. Jemaat di Yerusalem sedang dalam kebutuhan karena mereka sedang mengalami masa yang sulit, dan Paulus telah mengunjungi jemaat-jemaat bukan-Yahudi untuk mengumpulkan persembahan bagi mereka di Yerusalem.

Jadi apa yang Paulus bicarakan dalam bagian pertama dari 2 Korintus pasal 8 ialah tentang bagaimana ia telah mengunjungi jemaat-jemaat di Makedonia yang merupakan jemaat-jemaat yang sangat miskin, dan Paulus memperoleh bantuan dari mereka. Mereka telah mengumpulkan persembahan walaupun mereka berada dalam kemiskinan. Jadi Paulus menulis kepada jemaat di Korintus yang keadaannya jauh lebih berkecukupan daripada jemaat-jemaat di Makedonia. Paulus mendorong jemaat Korintus untuk memberi. Seandainya anda adalah seorang gembala jemaat atau pengkhotbah yang berusaha mendorong jemaat untuk memberi, apa yang akan anda lakukan? Bagaimana anda mendorong mereka untuk memberi? Saya ingin agar anda dapat memahami bagaimana Paulus melakukannya. Saya ingin agar anda dapat melihat apa

yang Paulus katakan dan bagaimana ia menggunakan peristiwa Inkarnasi untuk menjelaskannya.

Paulus mengatakan dalam ayat 8, "Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah, melainkan, dengan menunjukkan usaha orang-orang lain untuk membantu, aku mau menguji keikhlasan kasih kamu." Kemudian ia mengatakan dalam ayat 9, "Karena kamu telah mengenal anugerah Tuhan kita Yesus Kristus bahwa sekalipun Ia kaya, oleh karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya." Inilah cara Paulus dalam menggunakan peristiwa Inkarnasi untuk mendorong mereka agar memberi bagi jemaat di Yerusalem yang sangat membutuhkan bantuan. Paulus mengatakan agar mereka memandangi kepada Yesus Kristus. Gerakan Yesus yang ketiga yang kita lihat dalam peristiwa Inkarnasi ialah bahwa Ia beralih dari status kekayaannya menuju kemiskinannya agar kita dapat menjadi kaya. Ini adalah gambaran menyeluruh dari apa yang kita pelajari dalam Filipi pasal 2. Ia adalah kaya, keallahanNya, ketuhananNya, kebesaranNya, kemuliaanNya, semua yang dimilikiNya, semua yang ada dalam dunia adalah milikNya, semua yang ada dalam alam semesta adalah milikNya, segala sesuatu adalah milikNya. Namun demi anda dan saya Ia menjadi miskin. Ia menjadi orang yang tidak mempunyai apa-apa. Bagaimana Ia melakukannya? Dengan jalan mengambil rupa seorang hamba. Ia menjadi sama dengan kita, Ia masuk ke dalam dunia kehinaan dan kerendahan dan kemiskinan.

Pencipta alam semesta menjadi seorang yang tidak punya tempat tinggal, agar kita dapat menjadi kaya. Dan itulah yang Paulus katakan kepada mereka. Paulus mengatakan kepada mereka agar memandangi kepada Tuhan Yesus Kristus. Gelar "Tuhan" menunjuk kepada apa yang telah kita pelajari dalam Filipi pasal 2. Tuhan Yesus Kristus, Dialah Allah dan Dia juga manusia, Dialah Juruselamat, Dialah Raja yang diurapi. Allah, Juruselamat, dan Raja, pandanglah Dia. Inilah caranya Paulus menyadarkan mereka untuk memberi. Paulus katakan, "Pandanglah Tuhan Yesus Kristus, dan semua yang Ia miliki. Demi kamu Ia menjadi miskin. Mengapa? Agar kamu dapat menjadi kaya."

Apa yang terjadi ialah bahwa jemaat di Korintus menahan sumber-sumber mereka. Mereka hidup dalam kemewahan dan kelimpahan, dan mereka menahan kekayaan mereka. Jadi Paulus menyurati mereka untuk mengatakan, "Bukalah matamu dan pandanglah kepada Juruselamat yang kamu sembah, pandanglah kepada Kristus yang telah menyerahkan semua yang Ia miliki agar kamu dapat menjadi kaya. Bagaimana mungkin kamu mengaku bahwa kamu mengikut Dia namun kamu menahan erat-erat hartamu dan sumber-sumbermu? Ini tidak masuk akal." Pada dasarnya Paulus mau mengatakan, pertama-tama, pandanglah kemiskinannya. Ia menyerahkan hak-hakNya. Ia mengambil rupa seorang hamba, seorang budak yang tidak mempunyai hak apa

pun. Kedua, kepada siapa Ia memberikan milikNya? Kepada kita. Ia memberikan kepada kita milikNya.

Beberapa dari antara anda yang hadir di sini mungkin sedang mengalami kebangkrutan rohani. Jika anda jujur, mungkin anda datang ke sini dengan satu kekosongan, satu kehampaan. Mungkin anda merasa tidak berada pada tempat yang seharusnya. Kristus sepertinya jauh dari anda. dan anda merasa adanya satu kehampaan rohani. Dan jika anda merasa demikian, jika anda sedang merasa kehampaan rohani, saya mau mengingatkan anda bahwa semua sumber yang Kristus miliki dapat menjadi milik anda juga. AnugerahNya, kuasaNya, kebenaranNya, kekudusanNya, dan penebusanNya, semua ini telah Ia berikan bagi anda. Jangan biarkan musuh meyakinkan anda bahwa anda bukan apa-apa, atau bahwa anda tidak memiliki apa-apa, atau bahwa anda adalah hampa. Oleh anugerah Allah anda tidak lagi hampa, karena anda memiliki segala sumber yang dimiliki Kristus. Tidak peduli apa yang dunia katakan kepada anda, tidak peduli apa yang orang lain katakan kepada anda, dan kalau anda adalah seorang siswa atau mahasiswa maka tidak peduli apa yang orang tua katakan kepada anda, tidak peduli apa pun yang terjadi dalam dunia ini, kita tidak lagi hampa di luar Kristus. Kita bersama Dia sekarang, dan bersamaNya kita tidak akan pernah hampa. Segala sesuatu yang menjadi milikNya adalah milik kita juga. Ia memberikan kepada kita milikNya.

Itulah Kristus, yang berada dalam kemiskinanNya karena Ia menyerahkan hak-hakNya dan Ia memberikan milikNya bagi kita. Jadi bagaimana dengan kita yang adalah pengikut-pengikut Kristus? Bagaimana dengan kita yang didiami oleh Kristus setelah kita mengandalkannya untuk keselamatan kita? Bagaimana caranya sehingga kebenaran ini dapat mempengaruhi kehidupan kita? Pikirkanlah hal itu. Kita bukan hanya memandangi kemiskinanNya, tetapi juga saat ini kita adalah umatNya di dunia ini. Kita telah memandangi kemiskinanNya dan kemudian kita menjadi umatNya. Karena itu, tunjukkanlah kemiskinanNya kepada dunia. Bagaimana kita dapat menunjukkan kemiskinanNya? Kita menunjukkan kemiskinanNya dengan jalan menyerahkan hak-hak kita. Kita adalah pengikut-pengikut Kristus yang menjadi miskin agar orang lain menjadi kaya. Kita tidak mempunyai hak-hak lagi. Itulah konteks seluruhnya dari Filipi pasal 2, dan dari 2 Korintus pasal 8. Dalam Filipi 2 Paulus menasehati mereka agar mulai memperhatikan kepentingan orang lain dan bukan kepentingan diri sendiri. Berhenti mencari ambisi pribadi, karena bukan lagi anda yang terpenting melainkan bagaimana anda memberikan diri anda demi orang lain. Paulus mengatakan, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus," lalu kemudian ia melanjutkan dengan ayat-ayat yang kita telah pelajari tentang Inkarnasi.

Inilah waktunya bagi anda untuk mulai memperhatikan orang-orang di sekitar anda dan mulai mengorbankan hak anda demi orang-orang di sekitar anda. Paulus mau mengatakan kepada mereka, "Kamu tidak lagi hidup untuk kemakmuran kota Korintus, kamu tidak lagi hidup untuk kesuksesan kota Korintus, kamu tidak lagi hidup untuk mencari banyak uang, kamu tidak lagi hidup untuk memiliki rumah yang terbesar, kamu tidak lagi hidup agar mimpi orang-orang Korintus diwujudkan dalam dirimu, kamu tidak lagi hidup demi hal-hal tersebut. Kamu telah mengorbankan hal-hal itu, dan sekarang kamu hidup untuk mengorbankan hak-hakmu demi hak orang lain di sekitar kamu." Dan berita ini adalah juga bagi kita saat ini.

Bagaimana mungkin kita dapat menunjukkan siapa Kristus jika kita tidak mengorbankan hak-hak kita sebagaimana Ia mengorbankan hak-hakNya? Dan bukan hanya kita perlu mengorbankan hak-hak kita, melainkan juga kita perlu memberikan milik kita kepada orang lain. Dan inilah sebabnya Inkarnasi mempunyai implikasi yang amat praktis. Dalam 2 Korintus 8 Paulus mau mengatakan kepada mereka, "Orang-orang percaya di Yerusalem memerlukan bantuan dan kamulah yang mempunyai sumber-sumbernya. Inilah saatnya bagi kamu untuk bangkit dan menyerahkan milikmu demi kemajuan Injil di Yerusalem, agar jemaat-jemaat di sana dikuatkan. Ada kebutuhan di sana, dan kamu mempunyai sumber-sumber untuk itu. Allah telah mempercayakan sumber-sumber itu kepadamu. Inilah waktunya bagi kamu untuk menjadi miskin agar mereka dapat menjadim kaya."

Kita memberi sumber-sumber kita kepada orang lain. Kita mempunyai banyak kesamaan dengan jemaat Korintus. Kita hidup dalam satu budaya mewah, semua kita. Tanpa kecuali kita jauh lebih kaya bila dibandingkan dengan bagian dunia yang lain. Mungkin anda berkata, "Apa maksudnya? Saya tidak merasa sangat kaya." Jika anda mempunyai air bersih melalui pipa, dan satu tempat berteduh di atas kepala anda, maka itu berarti anda berada di atas kebanyakan orang. Kita sangat kaya, kita memiliki cukup banyak. Pertanyaan bagi kita ialah, apakah kita menjadi orang-orang yang datang merayakan Natal, bernyanyi dan beribadah, lalu kemudian keluar dan menahan sumber-sumber kita yang telah Ia berikan bagi kita dan kelimpahan yang telah Ia percayakan kepada kita? Kiranya Allah menolong kita untuk melihat anugerah Tuhan kita Yesus Kristus yang menjadi miskin agar kita menjadi kaya. Kiranya Allah menolong kita untuk menunjukkan karakterNya dalam dunia saat ini melalui menjadi miskin agar orang lain dapat menjadi kaya.

Persis tujuh tahun yang lalu, saya sedang membaca satu cukilan dari sebuah buku yang berjudul *Knowing God* atau *Mengenal Allah* yang ditulis oleh J.I. Packer. Ini adalah satu buku yang luar biasa, saya sangat merekomendasikannya. Packer berbicara tentang Inkarnasi dan ia menulis beberapa hal yang menggugah hati saya tujuh tahun yang lalu dan yang masih

mempengaruhi saya sampai hari ini. Saya mau katakan bahwa saya sangat setuju dengan apa yang ia katakan, dan ia telah mengatakannya dengan sangat baik. Dan saya ingin membagikannya kepada anda, dan berdoa agar kita dapat dikuatkan melalui apa yang ia sampaikan. Packer menulis, "Kita fasih berbicara tentang semangat Natal, dan hal itu jarang mempunyai arti yang lebih daripada hanya kegembiraan yang sentimental dalam konteks keluarga. Namun semangat Natal seharusnya berarti mereproduksi dalam kehidupan manusia karakter Kristus yang telah menjadi miskin pada waktu Natal yang pertama demi kita. Dan semangat Natal itu sendiri seharusnya menjadi tanda setiap orang Kristen sepanjang tahun. Adalah memalukan dan membawa aib bagi kita hari ini bahwa begitu banyak orang Kristen yang menampakkan diri paling ortodoks di dunia ini, dalam semangat imam dan orang Lewi, ketika mereka melihat kebutuhan manusia di sekitar mereka. Tetapi setelah keinginan yang saleh dan mungkin sebuah doa bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan tersebut, mereka memalingkan muka dan lewat melalui sisi yang lain. Itu bukanlah semangat Natal."

Packer meneruskan, "Juga semangat Natal yang pertama itu ternyata tidak menjadi semangat orang-orang Kristen, sayangnya mereka banyak, yang memiliki ambisi dalam hidup mereka yang tampaknya hanya terbatas untuk membangun satu keluarga Kristen kelas menengah yang bagus, dan mendapatkan teman-teman Kristen kelas menengah yang bagus, dan membesarkan anak-anak mereka dengan cara kelas menengah yang bagus, dan yang tinggal di lingkungan sub-kelas menengah dalam satu komunitas Kristen dan non Kristen untuk menjalani hidup mereka sendiri. Semangat Natal tidak akan bersinar keluar dalam kesombongan Kristen. Semangat Natal adalah semangat dari mereka yang, sama seperti Guru mereka, menjalani seluruh kehidupan mereka di atas prinsip membuat diri mereka miskin, menggunakan sumber mereka dan mau juga digunakan untuk memperkaya sesama manusia. Memberi waktu, masalah, perhatian dan kepedulian untuk berbuat baik kepada orang lain, dan bukan hanya kepada teman-teman mereka sendiri, dalam cara apa pun yang dapat memenuhi kebutuhan mereka."

Tulisan ini menyegarkan saya lagi ketika saya membacanya saat ini. Jangan kita menipu diri kita sendiri hari ini dengan bersukacita tentang Inkarnasi, namun menahan sumber-sumber yang Allah percayakan kepada kita pada saat banyak orang memerlukan bantuan. Itu sebabnya kita mengambil penugasan global ini, yakni memberikan persembahan pada bulan ini. Itu sebabnya kita mengatakan bahwa kita akan berkorban. Kita telah berbicara tentang bagaimana tantangan di depan kita, yaitu kita akan memberi untuk program pemuridan global di mana anda akan memiliki kesempatan untuk memberi. Kita akan memberi sebanyak yang dapat kita berikan untuk persembahan tersebut sebagai hadiah Natal bagi orang-orang lain. Namun walaupun kita

menyebutnya sebagai satu pengorbanan, mari kita jujur agar kita dapat memandang anugerah Tuhan kita Yesus Kristus. Pandanglah pengorbananNya. Lalu kita dapat memberikan hadiah-hadiah Natal dengan satu pengorbanan untuk membawa Injil untuk dikenal di segala bangsa. Kita dapat berkorban untuk saudara-saudara kita di Sudan hari yang hari ini tidak mempunyai apa-apa untuk dimakan dan memberikan kepada mereka sedikit pengharapan untuk esok hari.

Bilamana kita nanti mengadakan perjalanan ini pada tahun depan, kita akan berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal di wilayah-wilayah kota yang kumuh di mana rumah mereka berada di antara tumpukan sampah. Ada orang-orang yang tinggal di jalan-jalan di Birmingham yang akan memberi dan tidak memiliki sesuatu lagi minggu depan. Kiranya Allah menolong kita untuk menjadi satu gereja yang menghayati makna anugerah Tuhan kita Yesus Kristus, dan memberikan sumber-sumber kita dan kelimpahan kita untuk membuat namaNya dikenal di antara bangsa-bangsa. Ia menjadi miskin agar kita dapat menjadi kaya. Intinya ialah ini: Allah telah membuat kita takjub akan anugerahNya, melalui kerendahan, pengorbanan, dan kemurahan hati Kristus. Ia turun dari ketinggianNya menuju kerendahanNya agar satu hari nanti kita akan ditinggikan. Ia beralih dari kehidupannya menuju kematianNya agar kita dapat hidup. Dan Ia meninggalkan kekayaannya untuk masuk dalam kemiskinanNya agar kita dapat berkelimpahan secara rohani, dan Ia memberikan semua milikNya bagi kita.

Kerendahan, pengorbanan, dan kemurahan hatiNya. Tetapi mari kita menarik hubungannya dengan kita. Allah belum selesai bekerja dan rencanaNya tidak berubah. Allah ingin membuat bangsa-bangsa takjub. Birmingham dan bangsa-bangsa akan takjub dengan kerendahan, pengorbanan, dan kemurahan hati umatNya. Allah ingin menunjukkan pengorbanan yang sama, kerendahan yang sama, kemurahan hati yang sama, melalui umatNya, melalui gerejaNya. Peristiwa inkarnasi mempunyai makna yang praktis dalam kehidupan kita saat ini. Jadi inilah yang akan kita lakukan untuk menanggapi Firman Allah. Pertama-tama kita akan menggunakan waktu untuk merenungkan sumber-sumber yang Kristus miliki. Jika anda adalah pengikut Kristus, jika anda telah percaya kepadaNya, maka saya mengundang anda pada saat ini untuk merenungkan ketinggianNya dan kerendahanNya, kehidupannya dan kematianNya, kekayaannya dan kemiskinanNya. Dan jika anda sedang mengalami kehampaan rohani saat ini, saya berdoa agar Ia memulihkan anda kembali dengan semua sumber yang Ia miliki.

Bahkan bagi mereka yang hadir di sini namun belum pernah menjadi pengikut Kristus, belum pernah percaya kepadaNya, anda mempunyai kesempatan hari ini untuk mengandalkan Dia, dan membiarkan kebenaran-kebenaran ini menjadi satu realitas dalam kehidupan anda untuk pertama kalinya. Datanglah dan katakan kepada Tuhan, "Saya mengandalkan Yesus, saya mengandalkan Dia untuk mengampuni dosa-dosa saya, dan saya mengandalkan Dia untuk

memindahkan saya dari kematian menuju kehidupan, dan dari kehinaan menuju kehormatan. Saya mau mengundang anda untuk mengambil keputusan ini untuk pertama kalinya. Biarlah ini menjadi satu perenungan tentang apa yang Kristus telah lakukan dalam kehidupan anda. Dan setelah kita merenungkan sumber-sumber yang Ia miliki, kita akan memberi dari sumber-sumber kita. Kita akan menggunakan waktu untuk memberi kepada pekerjaan Allah di seluruh dunia melalui persembahan untuk pemuridan global.

Tuhan, kami bersyukur kepadaMu untuk keluarbiasaannya dari Inkarnasi. Tuhan Yesus, kami tunduk di hadapanMu hari ini dan memuji Engkau untuk kerendahanMu, untuk kematianMu, dan untuk kemiskinanMu, yang menjadikan kami sebagaimana kami ada sekarang. Engkau yang memberikan alasan bagi kami untuk bernyanyi hari ini, Engkau yang memberikan alasan bagi kami untuk merayakan Natal pada hari ini. Segala kemuliaan kami berikan untuk namaMu. Kami berdoa agar Engkau menjadikan kami sebagai satu umat yang akan menunjukkan kemuliaanMu kepada dunia di sekitar kami. Jadikan kami sebagai satu umat yang memandang kepada anugerahMu dan pengorbananMu, dan menggunakan semua yang telah Engkau percayakan kepada kami, menyerahkan hak-hak kami dan sumber-sumber kami. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.